

**KEMITRAAN USAHA AYAM RAS PEDAGING:
KAJIAN POSISI TAWAR
DAN PENDAPATAN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Magister

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS**



Diajukan oleh :

ARIF ARIA HERTANTO
NPM. 0864020008

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
SURABAYA
2009**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil alamin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, nikmat dan hidayahNya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging : Kajian Posisi Tawar dan Pendapatan.

Sehubungan dengan hal tersebut Penulis, mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. Ir. Sumartono, MS sebagai pembimbing utama yang telah memberikan bantuan dan masukan guna penyelesaian penulisan ini.
2. Ir. Sri Tjondro Winarno, MM sebagai pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan pendampingan yang penuh kesabaran dan perhatian guna penyelesaian penulisan ini.
3. Prof. Dr. Djohan Mashudi, MS selaku Direktur Pascasarjana UPN "Veteran" Jawa Timur beserta staf yang telah banyak memberikan semangat dan arahan hingga selesai penulisan
4. Dr.Ir. Sudiyarto, MM selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Agribisnis yang telah banyak memberikan semangat dan arahan hingga selesai penulisan ini.
5. Rektor UPN "Veteran" Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Program Pascasarjana Magister Manajemen Agribisnis di UPN " Veteran" Jawa Timur.

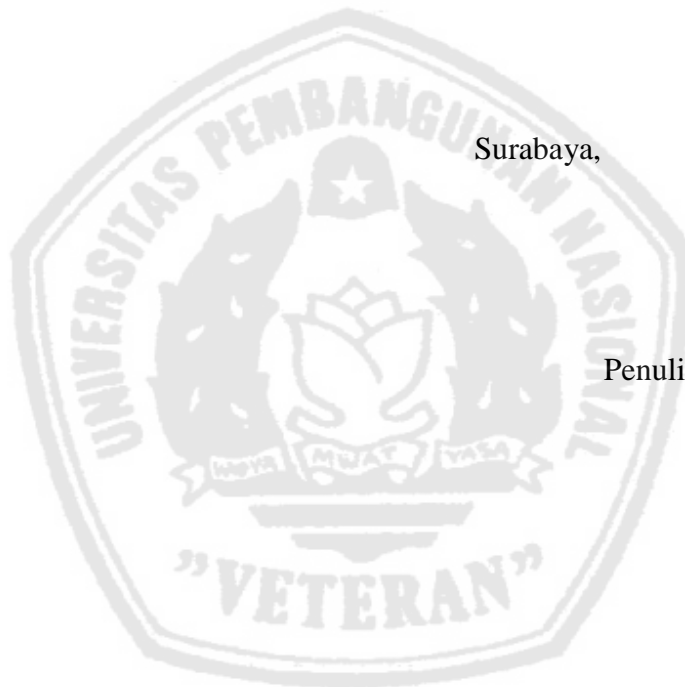
6. Rekan-rekan mahasiswa di Program Pascasarjana dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga tesis ini selesai.

Akhirnya penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan ini oleh karena itu kritik dan saran untuk kebaikan tulisan ini sangat diharapkan agar menjadi lebih baik dan berguna bagi semua pihak, Amin.

Surabaya,

Agustus 2009

Penulis



DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
RINGKASAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Tinjauan Teoritis Tentang Konsep Kemitraan	10
2.3. Model-model Kemitraan di Usaha Pertanian	13
2.4. Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging Sebagai Solusi Pengembangan Industri Perunggasan Rakyat.....	20
2.5. Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging dan Posisi Tawar Peternak	21
2.6. Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging dan Pendapatan Peternak	24
2.7. Kerangka Pemikiran	26
2.8. Hipotesis	27
 BAB III. METODE PENELITIAN	29
3.1. Penentuan Daerah Penelitian.....	29
3.2. Penentuan Responden	30
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.4. Metode Analisis Data	31
3.4.1. Analisis Diskripsi	31
3.4.2. Analisis Skoring	31
3.4.3. Analisis Pendapatan dan Titik Impas	33
3.4.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Diskripsi Umum Daerah Penelitian	37
4.1.1 Kondisi Geografis	37
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	37
4.1.3 Keadaan Populasi Ternak.....	38
4.1.4 Konsumsi Hasil Ternak.....	39

4.1.5	Perkembangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak.....	40
4.2.	Karakteristik Responden.....	40
4.2.1	Umur.....	40
4.2.2	Tingkat Pendidikan	41
4.2.3	Jumlah Tanggungan Keluarga	42
4.2.4	Lama Usaha.....	42
4.3.	Diskripsi Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Non Kemitraan.....	43
4.3.1	Proses Sebagai Peternak Ayam Ras Pedaging.....	43
4.3.2	Pola Usaha.....	45
4.3.3	Skala Usaha	47
4.3.4	Mortalitas	48
4.3.5	Masa Pemeliharaan	49
4.3.6	Bobot Hidup	50
4.3.7	Tingkat Konversi Pakan.	51
4.4	Analisis Posisi Tawar Peternak Kemitraan dan Perusahaan Inti.....	53
4.5.	Analisis Titik Impas Dan Pendapatan Peternak Kemitraan dan Non Kemitraan.....	56
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1.	Kesimpulan	64
5.2.	Saran.....	65
DAFTAR	PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1 Populasi Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Gresik	29
2 Populasi dan Sampel Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan Di Kabupaten Gresik	30
3 Tolok ukur ukur Posisi Tawar Peternak Kemitraan	32
4 Distribusi Keadaan Penduduk Kabupaten Gresik berdasarkan kelompok Umur	37
5 Sebaran Populasi Ternak di Kabupaten Gresik.....	38
6 Konsumsi Hasil Ternak di Kabupaten Gresik Tahun 2007-2008 (Kg/Kapita / tahun).....	39
7 Perkembangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kabupaten Gresik Tahun 2007-2008 (Kg/Kapita / tahun).....	40
8 Keadaan Umur Responden	40
9 Tingkat Pendidikan Responden.....	41
10 Jumlah Tanggungan Responden	42
11 Lama Usaha Responden.....	43
12 Skala Usaha Ayam Ras Pedaging di Daerah Penelitian	47
13 Masa Pemeliharaan Ayam Ras Pedaging	49
14 Perkembangan Ayam Ras Pedaging	52
15 Analisis Posisi Tawar Peternak dan Perusahaan Inti di Daerah Penelitian...	53
16 Analisis Titik Impas Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan Selama 1 Periode Produksi di Daerah Penelitian (Rp./1000 ekor)56	56
17 Analisis Pendapatan Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan Selama 1 Periode Produksi di Daerah Penelitian (Rp./1000 ekor)57	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Dampak Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging terhadap Posisi Tawar dan Pendapatan Peternak	27
2. Pengoptimalan Peran Lembaga Kemitraan.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Daftar Pertanyaan.....	72
2. Daftar Pertanyaan Untuk Menentukan Posisi Tawar Peternak	74
3. Data Responden Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan.....	77
4. Data Responden Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri.....	78
5. Data Analisis Titik Impas dan Pendapatan Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Selama Satu Periode Produksi di Daerah Penelitian.....	79
6. Data Analisis Titik Impas dan Pendapatan Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri Selama Satu Periode Produksi di Daerah Penelitian.....	80
7. Data Skor Jawaban Pertanyaan Untuk Menentukan Posisi Tawar Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan	81
8. Data Skor Jawaban Pertanyaan Untuk Menentukan Posisi Tawar Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri	82
9. Data Pendapatan Responden Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Selama Satu Periode Produksi di Daerah Penelitian.....	83
10. Data Pendapatan Responden Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri Selama Satu Periode Produksi di Daerah Penelitian.....	84
11. Peta Lokasi Penelitian.....	85

RINGKASAN

ARIF ARIA HERTANTO. Program Pascasarjana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran Jawa Timur", 9 Nopember 2009. Kemitraan Usaha Ayam Ras Pedaging: Kajian Posisi Tawar dan Pendapatan ; Pembimbing Utama : Sumartono dan Pembimbing Pendamping Sri Tjondro Winarno

Kemitraan adalah pola kerjasama antara perusahaan peternakan selaku mitra usaha inti (PT. Surya Gemilang Pratama) dengan peternak rakyat selaku mitra usaha plasma, yang dituangkan dalam bentuk ikatan kerjasama. Melalui kemitraan diharapkan terjadi kesetaraan hubungan antara peternak dengan mitra usaha inti sehingga memperkuat posisi tawar peternak, berkurangnya resiko usaha dan terjaminnya pasar yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan peternak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan usaha ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraan; (2) Menganalisis posisis tawar peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraaan; (3) menganalisis pendapatan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraaan. Penelitian dilaksanakan di wilayah sentra produksi ayam ras pedaging Kabupaten Gresik meliputi kecamatan Panceng, Dukun dan Ujung Pangkah, dengan mengambil sampel 30 peternak pola kemitraan dan 30 peternak pola non kemitraan secara acak. Data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif, skoring, pendapatan dan titik impas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam ras pedaging pola kemitraan dilaksanakan dengan cara kerjasama antara PT. Surya Gemilang Pratama selaku mitra usaha inti dengan peternak selaku mitra usaha plasma.

Mitra usaha inti memberikan kredit agro input berupa bibit, pakan dan obat-obatan dan dibayar peternak setelah panen. Peternak pola kemitraan sebagai pembudidaya. Sedangkan usaha ayam ras pedaging non kemitraan dilaksanakan secara mandiri oleh peternak tanpa kerjasama dengan pihak manapun. Skala usaha peternak kemitraan berkisar 2.500 s.d 10.000 ekor per periode produksi dengan kerataan 5.650 ekor. Sedangkan skala usaha peternak non kemitraan berkisar 500 s.d 8.000 ekor per periode produksi dengan kerataan 1.750 ekor. Tingkat mortalitas usaha ayam ras pedaging pola kemitraan mencapai 4,8 %, sedangkan non kemitraan 4,1%. Kerataan bobot hidup ayam panen ayam ras pedaging pola kemitraan 1,9 kg, sedangkan non kemitraan 2,8 kg. Tingkat konversi pakan pada usaha ayam ras pedaging pola kemitraan mencapai 1,44 sedangkan non kemitraan 1,48. Hasil analisis skor menunjukkan kerataan posisi tawar peternak pola kemitraan 10,3 termasuk kategori lemah, sedangkan perusahaan inti 29,6 termasuk kuat. Hal ini berarti dampak kemitraan ayam ras pedaging melemahkan posisi tawar peternak. Hasil analisis pendapatan bahwa pada skala usaha yang sama yaitu 1.000 ekor, pendapatan peternak kemitraan Rp. 3.284.939,00 sedangkan non kemitraan Rp10.837.210,00. Hal ini berarti dampak kemitraan usaha ayam ras pedaging menurunkan pendapatan peternak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemitraan merupakan hubungan kerjasama secara aktif yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memenuhi kebutuhan bersama. Fokus kemitraan adalah pemecahan persoalan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama berdasar nilai-nilai luhur dan saling bergantung (Anonymous, 2008). Pentingnya kemitraan adalah karena keterbatasan sumberdaya di semua pihak, pergeseran posisi pelaku utama dari pemerintah dan swasta kepada masyarakat dan persoalan yang kompleks dan kronis.

Modal utama untuk membangun kemitraan adalah kepercayaan. Pihak-pihak luar komunitas (kelompok) akan memberikan dukungan, bantuan dan kerjasama kepada kelompok apabila kelompok tersebut bisa dipercaya. Kepercayaan itu sendiri akan terjadi apabila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, saling menolong di antara kelompok.

Kemitraan yang baik adalah yang mampu memberi keuntungan atau nilai lebih bagi masing-masing pihak yang bermitra, dengan kata lain yang bisa memberi *win-win solution*. Nilai lebih ini tidak harus berupa materi, namun bisa pula dalam bentuk peningkatan kapasitas, bertambahnya akses dan lain sebagainya.

Sebelum mulai menjajagi kemitraan, hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan. Kekuatan yang dimiliki akan

menentukan posisi tawar ketika berhadapan dengan pihak yang akan diajak bermitra: semakin besar atau banyak kekuatan yang dimiliki, semakin tinggi pula posisi tawar. Sementara kebutuhan perlu diidentifikasi secara jelas, agar bisa fokus dalam menentukan pihak yang akan diajak bermitra dan fokus pula dalam negosiasi untuk menentukan apa yang diminta dari pihak yang diajak bermitra.

Lahirnya konsep kerjasama usaha atau kemitraan usaha antara perusahaan pertanian (BUMN, swasta, koperasi) dengan pertanian rakyat (Petani kecil) didasarkan atas dua argumen. Pertama, adanya perbedaan dalam penguasaan sumberdaya (lahan dan kapital) antara masyarakat industrial di perkotaan (pengusaha) dengan masyarakat pertanian di pedesaan (petani). Orang kota dikategorikan mempunyai modal dan pengetahuan, namun kurang dalam sumberdaya lahan dan tenaga kerja, disisi lain orang desa mempunyai lahan dan tenaga kerja namun kurang modal dan kemampuan (ketrampilan).

Kedua, adanya perbedaan sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha pada masing-masing subsistem dari sistem agribisnis. Didalam subsistem usahatani, skala usaha kecil lebih efisien atau sama efisiennya dengan skala usaha besar, karena sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat meningkat atau tetap (*increasing atau constant cost to scale*). Dalam subsistem pemasaran, pengolahan dan pengadaan saprodi, skala usaha besar lebih efisien dari pada skala kecil, karena sifat biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat menurun (*decreasing cost to scale*) (Prawirokusumo, 1990).

Secara teknis peternak skala kecil lebih efisien dibandingkan peternak skala besar meskipun secara statistik selisih efisiensi teknisnya tidak signifikan.

Surono (1997) mengemukakan bahwa tidak berkembangnya peternakan ayam ras skala kecil disebabkan oleh struktur pasar input dan output yang kurang kompetitif. Harga input yang diterima peternak skala kecil lebih mahal 20-30 persen dibandingkan harga yang diterima peternak skala besar. Kedua argumen diatas merupakan faktor pendorong pentingnya kemitraan usaha yang diwujudkan melalui konsep Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dimana pada subsektor peternakan dibentuklah PIR perunggasan (PIR-GAS). Dalam operasionalnya, PIR perunggasan dikenal dalam tiga bentuk, yaitu: (1) pola PIR dengan plasma kesepakatan, yaitu jaminan penyediaan sapronak dan pemasaran hasil; (2) pola PIR dengan plasma rasio, yaitu kerjasama inti plasma dengan sistem rasio harga, antara harga pakan, doc dan obat-obatan dengan harga jual hasil; dan (3) pola PIR dengan plasma mandiri (tanpa kesepakatan dan rasio harga).

Peternak adalah orang atau badan hukum dan atau buruh peternakan, yang mata pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber kepada peternakan. Sedangkan perusahaan peternakan adalah peternakan yang diselenggarakan dalam bentuk suatu perusahaan secara komersial. (anonimous, 1997),

Kemitraan bidang peternakan adalah pola kerjasama antara pengusaha peternakan dengan peternak rakyat dalam pengelolaan usaha peternakan. Dalam sub sektor peternakan, model kemitraan banyak dikembangkan termasuk kemitraan di bidang usaha ayam ras pedaging.

Kemitraan usaha ayam ras pedaging merupakan kerja sama antara perusahaan peternakan selaku mitra usaha inti dengan peternak rakyat selaku

mitra usaha plasma, melalui kemitraan menimbulkan suatu siklus tertutup dimana antara perusahaan peternakan dan peternak tercipta saling ketergantungan (Suharno,1995). Sejalan dengan konsep kemitraan tersebut Menteri Pertanian menerbitkan Surat Keputusan No. 474/ Kpts/TN.306/6/1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, selanjutnya dikeluarkan Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 1997 tentang Kemitraan dan Surat keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/ OT.210/10/97 tentang Pedoman kemitraan Usaha Pertanian. Bagi perusahaan peternakan dan perusahaan di bidang peternakan yang melakukan usaha budidaya ayam ras wajib melaksanakan kemitraan dengan peternakan rakyat.

Seiring dengan mulai membaiknya perekonomian nasional dan meningkatnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan meningkatnya permintaan daging ayam ras pedaging sehingga mengakibatkan naiknya harga daging ayam ras pedaging. Kondisi ini merangsang peternak mandiri untuk kembali mengusahakan ayam ras pedaging. Namun karena terbatasnya modal, peluang tersebut umumnya sulit diraih oleh peternak mandiri, kecuali bila merubah pola usaha ayam ras pedaging dari pola mandiri ke pola kemitraan.

Pada tahun 1997 (Shane 2000) struktur pelaku agribisnis perunggasan 30 % usaha kemitraan dan 70% sebagai mandiri di pedesaan dan subsisten. Pada tahun 1999 struktur ini berubah menjadi 80% kemitraan dan 20% mandiri. Sementara itu dilaporkan Dinas Pertanian Kabupaten Gresik bahwa pada bulan Desember 2008 tercatat jumlah peternak plasma 176 orang sebagai mitra dari PT. Surya Gemilang Pratama dan pada tahun tersebut populasi ayam ras pedaging

mencapai 2.557.900 ekor. Dalam program kemitraan ayam ras pedaging, nampaknya pola kemitraan dianggap sebagai suatu konsep yang tepat dalam memecahkan masalah keberlangsungan usaha peternakan rakyat. Melalui kemitraan diharapkan dapat secara cepat bersimbiosis mutualistik sehingga kekurangan dan keterbatasan peternak dapat teratasi. Beralihnya peternak ayam ras pedaging dari usaha pola mandiri ke pola kemitraan berarti mengubah struktur industri perunggasan broiler rakyat. Hal ini berdampak pada posisi tawar dan pendapatan peternak.

Posisi tawar peternak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan usaha. Kemitraan usaha yang didasarkan atas keseimbangan daya tawar antar mitra usaha menghasilkan keputusan usaha yang mengarah kepada *win-win solution*, Masing-masing pihak memperoleh pendapatan secara proporsional sesuai dengan besarnya input yang dikorbankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus, *et al* (2005), yang menyatakan bahwa pola kemitraan inti plasma dimasa mendatang perlu dilakukan untuk meningkatkan posisi dan ruang gerak peternak sehingga tercipta iklim usaha *win-win solution* yang lebih kondusif dan tidak eksploitatif. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan posisi tawar dan pendapatan peternak merupakan indikator keberhasilan usaha ayam ras pedaging dalam pola kemitraan.

PT. Surya Gemilang Pratama adalah merupakan salah satu perusahaan peternakan ayam yang terintegrasi, bergerak mulai dari hulu (bibit, pakan) sampai hilir (pemotongan ayam, pengolahan dan pemasaran). Perusahaan ini menerapkan dan melaksanakan pola kemitraan dalam budidaya ayam ras pedaging. Pola

kemitraan dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan peternak rakyat yang berfungsi sebagai plasma, sedangkan PT.Surya Gemilang Pratama sebagai inti. Pola kemitraan ayam ras pedaging dengan PT.Surya Gemilang Pratama di kabupaten Gresik dilakukan sejak tahun 1998. Pada awalnya program ini hanya bermaksud membantu peternak rakyat yang kandang ayamnya kosong akibat krisis ekonomi. Oleh karena itu sejauhmana pola kemitraan dapat meningkatkan posisi tawar dan pendapatan peternak usaha ayam ras pedaging dirasa perlu diteliti.

1.2. Perumusan Masalah

Asumsi yang digunakan dalam program kemitraan pada agribisnis perunggasan ayam ras pedaging di Kabupaten Gresik adalah :

- Modal dapat mengalir dari inti ke plasma
- Plasma (peternak) dapat menangkap peluang pasar dan memperoleh harga output yang lebih baik.

Kenyataannya kemampuan peternak dalam meraih aliran modal dan pasar yang lebih luas sangat terbatas. Peternak harus terlibat dengan pihak lain yang memiliki akses modal dan pasar terlebih dahulu. Keterlibatan peternak dengan pihak lain yang dilakukan dalam bentuk kesepakatan kontrak usaha dengan model kemitraan usaha ayam ras pedaging. Kemitraan usaha ayam ras pedaging disamping memberikan peluang untuk menunjukkan posisi tawar dalam proses pengambilan keputusan terhadap kesepakatan-kesepakatan kontrak usaha, juga memberikan keuntungan kepada peternak yang berupa stabilitas pendapatan karena jaminan pasar dan berkurangnya resiko produksi. Namun kenyataannya

kondisi peternak plasma berada dalam posisi lemah terutama dalam posisi tawar terhadap harga *day old chicken (doc)*, pakan ternak dan harga ayam yang dihasilkan. Dengan posisi tawar yang lemah ini yang lebih ditentukan oleh perusahaan inti maka pendapatan peternak kemitraan menjadi lebih rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbedaan usaha antara peternak ayam ras pedaging yang mengikuti kemitraan dan non kemitraan (mandiri) yang meliputi pola usaha (proses untuk melakukan usaha), skala usaha, penyakit dan mortalitas, tingkat produksi dan konversi pakan?
2. Apakah kemitraan usaha ayam ras pedaging dapat memperkuat posisi tawar peternak?
3. Apakah kemitraan usaha ayam ras pedaging dapat meningkatkan pendapatan peternak?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan diatas tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan usaha ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraan.
2. Menganalisis posisi tawar peternak ayam ras pedaging kemitraan dan Inti (Perusahaan peternakan).
3. Menganalisis pendapatan peternak ayam ras pedaging kemitraan dan non kemitraan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menghasilkan suatu konsep kemitraan yang dapat meningkatkan posisi tawar dan pendapatan.
2. Sebagai referensi bagi penelitian serupa dengan berbagai komoditas pertanian lainnya.
3. Sebagai salah satu bahan informasi dalam penerapan kebijakan pembangunan khususnya sub sektor peternakan.

